

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITAL

Alya Mufliah Fitri

Universitas Cendekia Abditama

Email: 2122010009@uca.ac.id

Fauzi Al-Mubarok

Universitas Cendekia Abditama

Email: fauzi@uca.ac.id

Received: Maret 2025.

Accepted: April 2025.

Published: Mei 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the role of Islamic Religious Education teachers in developing spiritual intelligence in grade IX students at SMP Negeri 2 Cikupa. This study uses a qualitative research method with a descriptive research approach. The subjects of the study were students of grade IX of SMP Negeri 2 Cikupa. Data sources came from the principal, PAI teachers, and students. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study uses data reduction, data presentation, and decision making. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 2 act as mentors, teachers of Islamic religious values, advisors, and role models in developing the spiritual intelligence of grade IX students. The activity programs implemented in schools are through routine religious habits, commemorating Islamic holidays, and through extracurricular Islamic spiritual programs. There are supporting and inhibiting factors in developing students' spiritual intelligence. The supporting factors are that all members of the school (principal, teachers, and students) work together and support each other to develop students' spiritual intelligence, while the inhibiting factors are that many parents are lacking in instilling religious values since they were little and the lack of parental concern in supervising children who are in their social environment.

Keywords: Role of Islamic Religious Education teachers; Spiritual Intelligence; Grade IX students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas

IX SMP Negeri 2 Cikupa. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 berperan sebagai pembimbing, pengajar nilai-nilai agama Islam, penasihat, dan model teladan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX. Adapun program kegiatan yang diterapkan di sekolah yaitu dengan melalui pembiasaan rutin keagamaan, memperingati hari besar Islam, dan melalui program ekstrakurikuler kerohanian Islam. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Faktor pendukungnya yaitu seluruh anggota sekolah (kepala sekolah, para guru, dan siswa) saling bekerja sama dan mendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih banyak orang tua yang kurang dalam mananamkan nilai-nilai agama sejak mereka kecil dan kurangnya rasa kepedulian orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak yang sedang berada di lingkungan pergaulannya.

Kata Kunci: Peran guru PAI; Kecerdasan Spiritual; Siswa kelas IX

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensi diri. Tujuannya agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pengertian pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mendampingi siswa untuk menggali dan menumbuhkan potensi diri mereka, berkontribusi untuk menguatkan spiritualitas dan kepatuhan religius, dan membentuk karakter siswa secara fisik maupun mental. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kecerdasan melalui bimbingan dari seorang pendidik.

Setelah memahami konsep pendidikan tersebut, maka tujuan pendidikan adalah mengembangkan kehidupan bangsa Indonesia secara menyeluruh, yaitu menciptakan manusia yang memiliki keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang baik, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik maupun mental, memiliki pribadi yang positif dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Thoif, 2021).

Dengan adanya pernyataan ini, maka guru pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat melebihi peran dasar mereka. Selain mengarahkan pengetahuan dan mengembangkan potensi siswa, guru PAI juga wajib membimbing siswa agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Tujuannya adalah agar siswa dapat menumbuhkan ajaran Islam sebagai dasar moral, etika, dan akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan adanya tuntutan profesi seorang guru secara menyeluruh untuk mengembangkan potensi siswa dan menghayati ajaran Islam, maka pendidikan agama Islam selain berfokus dalam menumbuhkan pemahaman terhadap teks-teks agama, namun juga harus menekankan pada penanaman nilai-nilai moral secara mendalam. Tentunya pernyataan ini sangat berkaitan dengan peran kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia.

Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang positif, yang akan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selain pada kemampuan berpikir, namun juga tercermin pada sifat dan tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, meskipun kecerdasan intelektual sering menjadi fokus utama, namun tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual, seseorang dapat kehilangan arah dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama meskipun ia memiliki pengetahuan yang luas (Langit, 2024).

Selama rentang waktu yang panjang, manusia sempat menempatkan prioritas pada kemampuan berpikir ketimbang kecerdasan spiritual itu sendiri, karena penting bagi setiap orang untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berfungsi untuk memberikan serta menjaga keseimbangan dalam diri, sehingga seseorang bukan hanya unggul dalam hal pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi mempunyai kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, mampu mengendalikan emosi, serta dapat membangun hubungan yang baik terhadap sesama.

Tentunya hal ini sangat penting karena kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dan membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Hubungan antara kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual sangat diharapkan sebagai acuan dalam mencapai potensi terbaik dalam kehidupan. Ketiga kecerdasan ini harus berkembang secara bersamaan agar seseorang dapat menjadi pribadi yang tidak hanya pandai, akan tetapi bijaksana, penuh rasa empati, serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Nggermanto, 2021).

Pendidikan spiritual menekankan pentingnya dimensi spiritual sebagai pedoman utama yang membina setiap langkah dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks ini, spiritualitas dianggap sebagai sumber pedoman dalam kegiatan pendidikan, sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kecerdasan spiritual (SQ) berperan penting dalam membentuk individu peserta didik sebagai makhluk yang berakal dan disiplin. Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup (Melani et al., 2024).

Saat ini kita sering menyaksikan krisis moral di lingkungan sekitar kita. Fenomena seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pelanggaran aturan

sekolah, dan perlawanan terhadap orang tua, terutama di kalangan peserta didik tingkat SMP, sangat memprihatinkan bagi kita semua. Namun permasalahan tersebut dapat dikurangi jika guru dan keluarga, khususnya orang tua, memberikan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), dan tetap memperhatikan kecerdasan intelektual dan emosionalnya (Hudi et al., 2024).

Hal tersebut bisa terjadi karena adanya gangguan jiwa yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan peradaban, teknologi, dan perkembangan zaman. Adapun beberapa dampak negatif lain dari krisis moral dan spiritual ini di antaranya adalah memiliki hati yang keras dan sulit untuk disadarkan, menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, mementingkan diri sendiri secara berlebihan, kesulitan untuk menerima kritik dan nasehat, sulit berkonsentrasi, pendendam, tidak jujur, tidak mau mengakui kesalahan, bahkan kesulitan untuk berpikir dengan jelas (Zalianti et al., 2024).

Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sejak kecil. Hal ini bertujuan supaya mereka memiliki kepekaan emosional, baik terhadap diri sendiri serta lingkungan sosialnya. Dengan mengembangkan spiritual, anak dapat lebih memahami identitas pribadi mereka, mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta mampu memanfaatkan potensi tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, baik secara fisik maupun mental (Marqomah & Ichsan, 2023).

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat mengukur pada setiap perilaku atau pilihan hidup mengandung nilai yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran agama, seseorang dapat meningkatkan aspek kemanusiaannya, menjadi lebih kreatif, fleksibel, memiliki pandangan yang luas, serta mampu mengatasi kecemasan dan kekhawatiran. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan interaksi positif antara individu dan orang lain, serta meningkatkan dimensi spiritual dalam konteks keagamaan (Jaenudin et al., 2024).

Kecerdasan yang sebelumnya hanya terbatas pada aspek intelektual, kini Danah Zohar dan Ian Marshall telah mengembangkan dua jenis kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Berpikir bukan sekedar proses yang melibatkan otak dan intelektualitas saja, melainkan juga mencakup pada aspek emosional, fisik, serta terhubung dengan motivasi, visi, harapan, dan kesadaran terhadap makna serta nilai. Sehingga saat ini, kita mengenal tiga jenis kecerdasan utama, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga kecerdasan ini memiliki peran penting yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, penting untuk memahami serta mengembangkan ketiga jenis kecerdasan secara optimal. Pendidikan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting, karena banyak individu yang

memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang tinggi, namun kurang memiliki akhlak yang baik (Nggermant, 2021).

Dengan begitu, SMP Negeri 2 Cikupa merupakan institusi pendidikan yang setara dengan SMP pada umumnya. SMP Negeri 2 Cikupa memiliki serangkaian peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa, yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif serta membentuk siswa agar memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang disiplin dalam segala kehidupan. Namun hasil dari observasi peneliti, ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan sekolah terutama dalam hal spiritual. Masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah disaat waktu shalat telah datang, dan masih ada siswa yang belum fasih dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dikarenakan tidak semua siswa mematuhi peraturan tersebut, maka diperlukan upaya pembinaan untuk mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak melibatkan model matematika, statistik atau komputer dalam proses penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang tidak melibatkan angka dalam pengumpulan data, karena permasalahan yang dibahas lebih kepada mendeskripsikan, menguraikan, menggambarkan, dan menganalisis data terhadap hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi atau data dalam bentuk jurnal, artikel, serta berbagai sumber bacaan lainnya mengenai informasi yang sedang dicari. Peneliti menggunakan data tersebut untuk menjelaskan teori-teori yang berkaitan serta mendukung temuan yang diperoleh dalam observasi lapangan dan hasil wawancara. Dengan demikian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa kelas IX untuk memperoleh data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa Kabupaten Tangerang

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu potensi yang ada pada setiap diri manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami makna hidup dan hubungan dengan yang lebih besar dari diri sendiri. Pengembangan kecerdasan spiritual ini sangat penting karena dapat membentuk kepribadian yang seimbang secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat

menjadi lebih kreatif, fleksibel, dan memiliki wawasan luas dalam menghadapi berbagai masalah eksistensial. Hal ini juga memungkinkan individu untuk memaknai setiap keadaan dan bertindak secara aktif dan bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan. Namun, potensi ini memerlukan upaya sistematis untuk digali dan dikembangkan, salah satunya melalui proses pendidikan yang tepat (Ariadillah et al., 2021).

Menurut Fathurrohman (2015) yang dikutip oleh Oktasari (2023) kegiatan keagamaan rutin di lembaga pendidikan merupakan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara teratur. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa diperlukan penerapan metode atau strategi yang efektif dan tepat, yang dapat secara signifikan meningkatkan dimensi spiritual mereka. Berkaitan dengan proses tersebut, SMP Negeri 2 Cikupa melakukan berbagai program kegiatan keagamaan yang diikutsertakan oleh seluruh pihak di lingkungan sekolah, yang mencakup kepala sekolah, para guru, dan siswa.

Sejalan dengan teori tersebut, maka berdasarkan hasil temuan di lapangan dan wawancara mengenai program yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa adalah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses ini, guru memegang peran penting dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan topik yang diajarkan, sehingga siswa memahami materi dengan baik. Di samping itu, guru juga bertugas untuk memberikan dorongan dan semangat agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun melalui kegiatan keagamaan yaitu meliputi dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Pada hari Selasa sebelum memulai pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna di dalam kelas. Dengan membiasakan kegiatan ini, siswa-siswi SMP Negeri 2 Cikupa diharapkan dapat mengenal dan memahami makna dari setiap nama-nama Allah SWT, sehingga mereka dapat memperkuat hubungan spiritualnya dengan sang Pencipta. Kemudian pada hari Rabu, para siswa SMP Negeri 2 Cikupa senantiasa melakukan kegiatan pembiasaan untuk bersedekah. Dalam hal ini, uang yang sudah terkumpul akan dialokasikan untuk kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial lainnya. Selain itu siswa SMP Negeri 2 Cikupa diharapkan menjadi pribadi yang dermawan dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan pada hari Jumat sebelum memulai pembelajaran, para guru dan siswa SMP Negeri 2 Cikupa melakukan pembiasaan Jumat berkah yaitu dengan membaca surat Yasin dan doa bersama di lapangan sekolah. tujuan

dari hal ini adalah untuk menenangkan hati dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Kegiatan keagamaan lainnya adalah melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin yang diikuti oleh guru dan siswa, melaksanakan shalat dhuha bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. SMP Negeri 2 Cikupa juga rutin melaksanakan shalat fardhu berjamaah pada waktu zuhur. Shalat zuhur dilakukan di mushola sekolah pada jam istirahat kedua. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan sekolah dan dipimpin oleh seorang guru sebagai imam. Melalui ibadah ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber pertolongan. Selain itu, shalat dhuha juga berfungsi sebagai pengingat agar manusia tidak melupakan Tuhan yang telah menciptakan mereka.

Seperti yang kita ketahui, bahwa seorang muslim harus memperingati hari besar Islam. Begitupun dengan SMP Negeri 2 Cikupa, sekolah ini secara rutin mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang di dalamnya meliputi tahun baru Islam, maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, *halal bihalal*, serta *tarbiyatul qurban*. Selama empat tahun terakhir, SMP Negeri 2 Cikupa rutin menyelenggarakan kegiatan *tarbiyatul qurban* dengan membeli dua ekor sapi di setiap tahunnya. Dengan adanya kegiatan inilah siswa diberikan pembelajaran untuk bersedekah, memahami prosedur penyembelihan hewan Qurban yang sesuai syariat Islam, serta pengelolaan daging agar sesuai dengan prinsip halal dan baik menurut Islam.

Dan yang terakhir yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam atau rohis adalah aktivitas tambahan dibidang keagamaan atau keterampilan siswa yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi siswa yang berakhhlakul karimah dan takwa, serta dapat meningkatkan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara rutin di luar jam pelajaran, dengan harapan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Amjad, 2021).

Maka berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa dalam kegiatan rohis di SMP Negeri 2 Cikupa, siswa diajarkan untuk belajar bersosialisasi, berdialek, *public speaking*, menghafal al-Qur'an, mempelajari tajwid, serta memanah untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dalam kegiatan rohis juga diadakan berbagai perlombaan Islam seperti cerdas cermat, MTQ, tahfidzul Qur'an, seni atau *art*, serta hadroh.

Adapun tujuan kegiatan rohis yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pengetahuan keislaman, perilaku atau

sikap, keterampilan, serta dapat melatih dan membimbing siswa untuk mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya (Amjad, 2021).

Maka dengan adanya beberapa kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Cikupa, kepala sekolah juga berperan penting sebagai fasilitator utama yang tentunya dibantu oleh para guru dalam menyelenggarakan program kegiatan keagamaan di sekolah. tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual pada siswa. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya untuk mendorong keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah sebagai bagian upaya pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa Kabupaten Tangerang

Para guru di lingkungan sekolah mengemban tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan siswa dengan menyampaikan informasi agar dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan siswa. Pembelajaran yang diperoleh di sekolah sangat penting karena menjadi tumpuan bagi pendidikan siswa di masa yang akan mendatang.

Menurut Umam (2020) yang dikutip oleh Aulia & Mukhtar (2024), guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani, dengan tujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia berperan penting dalam mengarahkan siswa agar mencapai kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Selain memahami dan menghayati ajaran agama, guru membantu siswa dalam mengimplementasikan niali-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup mereka, dengan harapan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya tugas guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya adalah serupa yaitu menyampaikan informasi kepada siswa. Namun guru PAI berperan penting dalam menanamkan keyakinan yang kuat pada siswa agar memiliki akhlak dan moral yang terpuji, membentuk mereka menjadi hamba Allah SWT yang beriman, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, sehingga mewujudkan siswa yang berkarakter Islami (Sholihah et al., 2024).

Sejalan dengan teori di atas, maka hal ini berkaitan dengan temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa merupakan bagian penting dalam menjalankan kewajiban sebagai pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mentransferkan ilmu saja, namun guru pendidikan agama Islam di SMP

Negeri 2 Cikupa mengembangkan beberapa peran penting yang terealisasi secara efektif, antara lain:

a. Guru sebagai pengajar nilai-nilai agama

Sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama, guru PAI di SMP Negeri 2 Cikupa berperan dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang dimulai dengan keyakinan pada iman, selain itu, guru juga mengajarkan tentang berbakti kepada orang tua, puasa, tata cara pembayaran zakat fitrah, serta tata cara dan bacaan shalat dengan baik dan benar. Karena shalat merupakan tiang agama yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Guru PAI di SMP Negeri 2 Cikupa secara konsisten memberikan apresiasi dan motivasi yang efektif agar menumbuhkan minat belajar kondusif pada diri siswa.

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan dapat membimbing dan membina siswa melalui beragam pendekatan, termasuk membantu siswa untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi, lalu memberikan solusi atau jalan keluar yang dapat membantu mereka. Dan siswa juga membutuhkan bimbingan guru agar keimanan mereka semakin kuat. Dengan demikian, guru berperan sebagai pembimbing dalam pendidikan. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter serta nilai-nilai siswa, dengan cara guru ikut menyelami dunia mereka agar bimbingan yang diberikan guru tepat pada sasaran.

c. Guru sebagai penasihat

Sebagai penasihat, guru bertanggung jawab untuk memberikan nasehat, arahan, dan saran kepada siswa ketika siswa tersebut berbuat kesalahan. Contohnya ketika seorang siswa mengucapkan hal yang kurang baik, guru PAI di SMP Negeri 2 Cikupa akan langsung menegurnya, siswa tersebut diminta untuk mengucapkan istigfar. Dengan cara seperti itu, siswa diharapkan dapat merenungi dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

d. Guru sebagai model teladan

Guru adalah panutan bagi siswa, semua tingkah laku pasti akan dilihat bahkan ditiru oleh siswanya. Maka dari itu, guru harus menjadi teladan dan berperilaku yang mencerminkan seorang pendidik. Dalam hal ini, guru PAI di SMP Negeri 2 Cikupa sudah cukup baik dalam memberikan teladan kepada siswa. Contohnya ketika berhijab beliau selalu memakai dalaman hijab agar tidak terlihat rambut, karena rambut merupakan aurat bagi perempuan. Dari sinilah siswa melihat dan meniru cara berkerudung dengan baik dan benar yang dilakukan oleh guru PAI. Meskipun masih terdapat siswa yang belum mampu meneladani perilaku tersebut, guru PAI di SMP Negeri 2 Cikupa memberikan bimbingan dan arahan secara konsisten kepada siswa khususnya perempuan agar mereka secara

bertahap mulai menunjukkan perubahan perilaku yang baik, yang diawali dengan pembiasaan menggunakan dalaman hijab saat mengenakan hijab. Sikap teladan lainnya yang dilakukan oleh guru yaitu berpenampilan sopan dan rapi, berbicara menggunakan bahasa yang baik, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bersama-sama dengan siswa.

Para guru di SMP Negeri 2 Cikupa juga secara rutin melaksanakan evaluasi pembelajaran setiap bulan. Sementara itu, evaluasi terhadap siswa dilakukan setiap hari, yang di mana setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru selalu memberikan evaluasi di dalam kelas. Tujuan evaluasi tersebut adalah untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Dan melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi efektivitas pembelajaran serta menentukan aspek yang perlu disesuaikan, baik dalam bentuk penambahan, pengurangan, maupun perbaikan strategi pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa Kabupaten Tangerang

Menurut Muhammad Hasan dkk (2020) yang dikutip oleh Yahya (2023) proses pengembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan. Faktor bawaan meliputi aspek genetik yang diturunkan dari orang tua, yakni kualitas spiritual ayah dan ibu yang turut menentukan tingkat kecerdasan anak. Adapun faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan dan sekolah. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang diperoleh anak sejak lahir, mulai dari pemberian gizi, pola asuh, teman bermain, dan pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang spiritual anak sejak dini. Sekolah juga dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, karena sekolah memberikan kontribusi besar dalam membentuk cara berpikir siswa, karena fasilitas sekolah yang memadai, suasana belajar, dan kondisi lingkungan yang nyaman akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Teori ini sesuai berdasarkan hasil temuan di lapangan dan wawancara dengan Bapak Mohamad Farhi, S.Pd S.H.I selaku kepala sekolah, dan Ibu Nursiatimah, S.Ag selaku guru PAI. Maka peneliti mengidentifikasi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa yaitu dengan adanya kerja

sama dari seluruh pihak sekolah, meliputi kepala sekolah, para guru, dan siswa yang saling mendukung. Karena dengan begitu tentu akan sangat membantu dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga mendukung seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang didukung oleh visi sekolah yaitu mewujudkan siswa yang mandiri, religius, berkarakter, inovatif, dan berakar pada budaya bangsa, serta berwawasan global. Lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa mencakup metode pembelajaran yang menyenangkan, dukungan dari teman sebaya yang baik, serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa terutama disebabkan oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Siswa-siswi SMP Negeri 2 Cikupa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Sebagian berasal dari keluarga yang sangat menekankan nilai-nilai keagamaan, sementara sebagian lainnya berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek keagamaannya. Keberagaman ini dapat mempengaruhi proses pengembangan kecerdasan spiritual. Maka dalam hal ini masih banyak orang tua siswa yang kurang menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini kepada mereka yang disebabkan oleh kurangnya waktu bersama anak karena pekerjaan, sehingga kurangnya rasa kedulian orang tua untuk memberikan pengawasan ketika anak sedang berada di lingkungan pergaulannya.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah SMP Negeri 2 Cikupa senantiasa memberikan bimbingan, arahan, mendidik, dan memotivasi siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dan memperkuat keterlibatan orang tua siswa dalam mengontrol pendidikan anak di lingkungan sekolah.

Menurut Samsu Yusuf (2012) yang dikutip oleh Javier (2023) bahwa faktor lingkungan dan keluarga juga turut andil untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga menjadi faktor utama dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan dan bimbingan awal yang diberikan sejak dini, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak.

Oleh karena itu peran lingkungan serta keluarga sangat dibutuhkan untuk memperkuat semua aspek kecerdasan anak, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual mereka secara menyeluruh. Jika peran lingkungan dan orang tua sudah cukup baik, maka itu akan menjadi pendukung bagi sekolah dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa yang diharapkan dapat mengamalkan yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan data, temuan, dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Cikupa menerapkan berbagai program dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Program-program ini dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran di kelas serta melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, di antaranya adalah: membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran, bersedekah, membaca surah Yasin dan doa bersama, mengadakan kegiatan PHBI, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Siswa SMP Negeri 2 Cikupa juga cukup antusias mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual selama proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru melalui arahan, bimbingan, serta pengajaran. Guru menerapkan metode dan strategi yang sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga hasil pembelajarannya bersifat relevan dan mudah dipahami.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Cikupa mempunyai peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas IX. Mereka tak Cuma mengajar, tapi juga membimbing, memberi nasihat, serta menjadi teladan bagi para siswa. Sebagai pengajar, guru menjalankan perannya dengan menyampaikan materi PAI di kelas. Materi yang diajarkan mencakup berbagai topik, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, tata cara shalat, puasa, tata cara pembayaran zakat fitrah, dan perilaku atau akhlak. Peran guru sebagai pembimbing dilakukan dengan cara membimbing dan membina siswa agar memperkuat keimanannya, serta membantu siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan dan memberikan solusi. Peran guru sebagai penasihat diimbangi dengan cara memberikan nasehat, arahan, serta saran saat siswa melakukan kesalahan. Guru juga terus mengawasi siswa dalam setiap kegiatan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Sedangkan peran guru sebagai model dilakukan dengan cara melalui sikap teladan guru yang mencerminkan sosok pendidik yaitu dengan berpenampilan sopan dan rapi, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, serta aktif meramaikan kegiatan keagamaan bersama siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
3. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa adalah adanya kerja sama yang baik dari seluruh anggota sekolah untuk mendukung guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) dalam membina kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam proses pembelajaran yang didukung juga oleh visi dan misi sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Cikupa adalah kurangnya kepedulian orang tua, yakni masih banyak orang tua yang kurang memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anak mereka, baik ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Amjad, A. (2021). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Terhadap Perkembangan Sosial Skills Siswa SMK Karya Wiyata Punggur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa melalui Program Keberagamaan di MI Jam'iyyatul Khair Ciputat Timur. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01), 18.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 6(2), 111–124.
- Javier, A. N. (2023). *Kecerdasan Spiritual Kelas Unggul Berasrama Di Man 1 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Langit, A. R. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>
- Marqomah, & Ichsan, A. S. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 131–150.
- Melani, Siregar, B., Simarmata, J., Al Farizi, M. R., Astuti, K., Lubis, & Trisnawati. (2024). Hubungan Pendidikan Spiritual dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa. *Journal on Education*, 06(02), 14476–14481.
- Nggermanto, A. (2021). *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (A. Muhammad (ed.); 3rd ed.). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Oktasari, T. A. (2023). *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Akhlak Mulia pada Peserta didik di SMA Negeri 1 Banyudono Kabupaten*

- Boyolali. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sholihah, S. I., Khosiin, K., Nasaruddin, D. M., Jannah, L. N., & Hanifah, F. (2024). Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat di SMP IT Ash-Shohwah. *EJurnal Edunomika*, 8(1), 1–8.
- Thoif, M. (2021). *Tinjahan Yuridis Pendidikan Nonformal dalam Sistem Pendidikan Nasional* (T. Asmorowati (ed.); 1st ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Departemen Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Yahya, S. Y. (2023). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan Pada Kelompok B1 Abu Bakar Di Tkit 1 Qurrota A'Yun Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/26838/> [%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/26838/1/1.2 SKRIPI_SASA YUHAR YAHYA. SIAP.pdf
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2024). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>